

[Ritual Communication in the Art of Jaranan Branasti Putro, Ringinsari Village, Kandat District, Kediri Regency]

Komunikasi Ritual Pada Kesenian Jaranan Branasti Putro Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri

Davina Ardaneza Pramestiwi¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. Culture is a method that lives and grows and is owned by a group of people. This research is about the communication of rituals in the traditional art of Jaranan Branasti Putro which comes from Ringinsari village, Kandat District, Kediri Regency. Communication, Communion, Common are described in this study. This Jaranan art has a magical element that is always associated with something supernatural or mystical. The method used in this study is a descriptive qualitative method. The performance of Jaranan Branasti Putro, of course, also has several sessions that are shown in the performance, starting from ritual communication before the performance, during the performance and after the performance so that it gets appreciation from various audiences. The Branasti Putro Jaranan itself is usually held when there are celebrations, circumcisions, etc. Horses, sprints, piggy banks and barongans are the properties in the Jaranan Branasti Putro performance.

Keywords - Branasti Putro Instruction, Ritual Communication, Community

Abstrak. Budaya ialah suatu metode yang hidup dan tumbuh serta dimiliki oleh sekelompok orang. Penelitian ini mengenai komunikasi ritual yang ada dalam kesenian tradisional Jaranan Branasti Putro yang berasal dari desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Communication, Communion, Common dijelaskan didalam penelitian ini. Seni Jaranan ini memiliki unsur magis yang senantiasa dihubungkan dengan suatu yang bersifat ghaib ataupun mistis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Pertunjukan Jaranan Branasti Putro tentunya juga ada beberapa sesi yang dipertontonkan dalam pertunjukan mulai dari komunikasi ritual sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan sesudah pertunjukan sehingga mendapatkan apresiasi dari berbagai penonton. Jaranan Branasti Putro sendiri biasanya digelar saat ada acara hajatan, khitan, dll. Kuda, pecut, celeng dan barongan menjadi properti di dalam pertunjukan Jaranan Branasti Putro.

Kata Kunci - Jaranan Branasti Putro, Komunikasi Ritual, Komunitas

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai aneka ragam kesenian budaya. Koentjaraningrat berpendapat Budaya yaitu keseluruhan dari rangkaian ide, kegiatan dan hasil karya manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya sendiri juga tercipta oleh banyaknya faktor kompleks yang mencakup sistem agama serta politik, adat istiadat, bahasa, busana, tempat dan juga buatan seni.

Kita sebagai masyarakat Indonesia tentunya tahu bahwa di Indonesia banyak sekali keberagaman budaya yang dimiliki serta berbagai ciri khas dan karakteristik masing-masing dari berbagai daerah. Salah satu kekayaan seni budaya warisan leluhur yang sampai sekarang masih terjaga keberadaannya dan berjalan bahkan sangat banyak sekali peminatnya adalah kesenian Jaranan. Jaranan berasal dari kata *Jaran* yaitu artinya kuda. Jaranan sendiri ialah salah satu seni tari wilayah Jawa Timur yang mempunyai karakteristik khas tertentu yaitu adanya unsur seni serta religi didalamnya. Kesenian jaranan mempunyai sifat religi, yaitu adanya magis yang selalu berkaitan dengan hal yang bersifat mistis.

Ciri khas dari pertunjukan jaranan yaitu dengan memakai jaran atau kuda yang terbuat dari rajutan bambu sebagai properti pementasan serta juga adanya peristiwa kesurupan didalam pementasan. Seni jaranan suka dipertontonkan saat upacara adat suro, acara hajatan seperti nikah dan khitan, pada rangka memperingati hari ulang tahun suatu daerah ataupun hari kemerdekaan (O.Pujiningtyas, 2019:1). Walaupun berbeda di setiap daerahnya, jaranan dipertontonkan ditempat terbuka dengan banyaknya orang yang melihatnya. Beberapa masyarakat juga mempercayai bahwa pertunjukan kesenian jaranan dalam acara bersih desa bisa menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa terjadi dalam suatu daerah, misalnya yaitu musibah atau wabah penyakit.

Kediri merupakan kota yang berada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Di Kediri ada kesenian jaranan Jawa yang terus hidup dan berkembang dengan baik, salah satunya adalah Jaranan Branasti Putro yang berada di Desa Ringinsari

Kecamatan Kandat tepatnya di Jl. Atmowijoyo. Menurut Sumiatun jaranan Branasti Putro menjadi ciri dan juga sebagai identitas desa Ringinsari (wawancara oktober 2023). Jaranan Branasti Putro dijadikan sebuah tarian hiburan masyarakat desa Ringinsari, Jaranan Branasti Putro sendiri biasanya digelar saat ada acara hajatan, khitan, dll. Kuda, pecut, celeng dan barongan menjadi properti di dalam pertunjukan Jaranan Branasti Putro. Kesenian Jaranan Branasti Putro bukan hanya sebagai tontonan saja akan tetapi ada juga pesan moral yang disampaikan di dalam pertunjukan salah satunya adalah sebagai tuntunan adanya nilai sosial keagamaan yang mengandung sebuah pedoman hidup mengajarkan kepada manusia untuk menjalankan kehidupan menjadi lebih baik. Jaranan Branasti Putro sendiri berjumlah 50 orang, yang dimana ada beberapa sesi di dalam pertunjukan jaranan, dari Jaranan Branasti Putro sendiri pastinya memakai komunikasi ritual dalam pertunjukannya. Dan para pemain jaranan menunggangi Jaranan yang dibuat dari anyaman bambu sesuai nada lagu yang dimainkan.

Komunikasi ritual ialah yaitu komunikasi yang banyak dijumpai dalam acara keagamaan ataupun upacara sakral pada masyarakat. Dalam suatu budaya, komunikasi ritual berhubungan dengan bagaimana suatu masyarakat menunjukkan keyakinan bersama lewat ritus keagamaan, sedangkan dalam pandangan ritual, komunikasi ritual dilakukan masyarakat untuk memanjatkan doa kepada leluhur. Komunikasi ritual dilakukan dalam setiap upacara entah upacara keagamaan dan lain sebagainya, komunikasi ritual juga dilakukan untuk menghormati para leluhur yang sudah tidak ada atau meninggal. Komunikasi ritual dari jaranan sangatlah berbeda-beda terutama di Jaranan Branasti Putro.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi ritual yang dilakukan oleh gambuh sanggar Jaranan Branasti Putro pada pertunjukan seni Jaranan. Dimana mereka menjalankan berbagai macam prosesi ritual sebelum sampai sesudah pertunjukan dilaksanakan. Sulaeman dan Malawat (2018:3), komunikasi ritual bisa bermakna sebagai proses penyampaian pesan suatu kelompok masyarakat pada kegiatan religi dan suatu keyakinan yang dianutnya.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa jurnal dari penelitian terdahulu sebagai pembandingan dari data yang diperoleh. Yang pertama, pada tahun 2017 Mustika Mala Sari melakukan penelitian berjudul arti Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Didalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh peserta saat pementasan Jaranan Turonggo Putro agar mengetahui arti pesan kinestik yang ada didalam pertunjukan. Hal serupa juga terdapat pada jurnal karya Laras Sekar Kinanti pada tahun 2018 yang dimana juga melakukan penelitian berjudul arti Ritual Dalam Persiapan Pertunjukan Seni Jaranan Sanggar Seni Jaranan Legowo Putro di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pada tahun 2021 Yunanto Tri Laksono melakukan penelitian dengan judul Bahasa Inggris Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada tahun 2019 Olipusiana Pujiningtyas juga melakukan penelitian yang berjudul Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya di Blitar daerah Sukorejo Kota Blitar dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan, eksistensi dan faktor-faktor mendukung eksistensi Seni Jaran Guyub Budaya di kota Blitar. Pada tahun 2019 Rizky Agung dan Dhalia Soetopo melakukan penelitian berjudul Budaya Kerasukan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimana menjelaskan tentang bagaimana proses ritual kesurupan, arti dari kesurupan dan transformasi budaya kesurupan dalam upacara tradisi jaranan Banyuwangi.

Penelitian ini memakai teori komunikasi ritual yang dipelopori oleh James W. Carry, dalam Sulaeman dan Malawat (2018:33). James W. Carry berpendapat bahwa dalam pandangan ritual, komunikasi berhubungan dengan berbagi, partisipasi, komunitas, dan kepercayaan bersama. Dalam perspektif ritual komunikasi ritual digambarkan dengan adanya orang-orang yang secara bersama ikut berkumpul untuk melakukan perjamuan ilahi atau upacara do'a. komunikasi ritual sendiri akan terus ada sepanjang zaman, dikarenakan ia telah menjadi kebutuhan manusia, walaupun bentuknya berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan diri manusia sebagai makhluk sosial, makhluk menyendiri, dan untuk menjadi salah satu bagian dari alam semesta.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi ritual yang dijalankan oleh para pelaku jaranan Branasti Putro desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Dalam tradisi ini komunikasi ritual bukan kegiatan mendapatkan informasi akan tetapi hadirnya kepercayaan bersama. kepercayaan bersama tersebut yang dapat memupuk kebersamaan antar kelompok. Alhasil bisa disimpulkan kalau riset tersebut dicoba untuk memandang seperti apa sudut pandang komunikasi ritual yang dibentuk serta terjalin didalam adat- istiadat seni Jaranan Branasti Putro.

II. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjeknya adalah Jaranan Branasti Putro sedangkan objek penelitiannya yaitu komunikasi ritual. komunikasi ritual sendiri dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap menarik bagi peneliti.

Teknik yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling, yaitu dengan pengambilan informan melalui pertimbangan yaitu sebagai warga desa Ringinsari, pimpinan dan anggota sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro. Informan tersebut yaitu mbah Maji yang merupakan pimpinan dari sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro. Informan kedua yaitu ada Mas Bayu dan Mas Andi yang merupakan anggota jaranan Branasti Putro dari tahun 2014. Yang ketiga ada Ibu Sumiatun dan Ibu Ningsih yang merupakan warga desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, serta observasi. Wawancara dilakukan untuk menambah informasi terkait penelitian secara langsung dari informan. Beberapa dokumentasi berupa foto juga diambil secara langsung oleh peneliti pada saat pementasan berlangsung. Observasi digunakan sebagai metode pengambilan data lapangan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dari Miles & Huberman (1992:16) reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro pertama kali dipegang oleh mbah Dono, lalu dilanjutkan oleh mbah Gapar yaitu sebagai generasi kedua yang memegang sanggar kesenian jaranan Branasti Putro dan saat ini dipegang oleh mbah Maji sebagai generasi ketiga. Dengan berkembangnya zaman terdapat perubahan dalam setiap pementasan yang ada di pertunjukan Jaranan Branasti Putro. Contohnya di alur pementasan yang dimana sekarang ada tambahan hiburan modern seperti pengisi suara yang bukan hanya dari sinden akan tetapi juga ada penyanyi dan iringan musik dangdut modern. Jaranan Branasti Putro sendiri berjumlah 50 orang.

Sesi Pertunjukan Jaranan Branasti Putro

sesi pertama yaitu penampilan dari 6 personil jaranan dengan memakai pakaian komplit dan juga kuda dari anyaman bambu serta make up untuk menambah sentuhan magis didalam penampilan jaranan,

sesi kedua penampilan dari 6 personil ditambah dengan dua celeng srenggi yang membawa anyaman bambu berupa babi, penampilan kedua ini biasanya dinamakan perang celeng yang dimana nanti saat pertunjukan celeng srenggi meluapkan kemarahannya dengan mengejar dan menghajar pasukan kuda dan tunggangannya hingga terjatuh dan akhirnya kesurupan.

Sesi ketiga ada ganongan dengan tiga personil serta ada juga banteng dan juga suro yang ikut meramaikan, biasanya pada sesi ini ganongan bertugas untuk memberikan obrolan obrolan yang lucu dan menarik sehingga para penonton dapat terhibur dan tidak merasakan takut saat menonton pertunjukan, tidak hanya itu ganongan juga menampilkan atraksi-atraksi untuk menghibur penonton, sedangkan banteng dan suro berpenampilan menakutkan dengan make up yang sangat tebal untuk menakut nakuti penonton.

Sedangkan *sesi keempat* atau sesi yang terakhir ada penampilan dari enam personil jaranan ditambah dengan barongan yang berjumlah tujuh sampai delapan barongan, sesi ini adalah sesi yang ditunggu tunggu oleh para penonton dimana para penonton dapat berinteraksi langsung dengan barongan bahkan bisa juga menyawer atau memberikan uang kepada barongan lewat mulut barongan sendiri.



Gambar 1. Pertunjukan Jaranan Branasti Putro
(Sumber : Pengambilan gambar langsung dari kamera HP,2023)

A. Communication/Komunikasi Ritual Kesenian Jaranan Branasti Putro

Dari Jaranan Branasti Putro sendiri pastinya memakai komunikasi ritual dalam pertunjukannya, komunikasi ritual dari jaranan sangatlah berbeda-beda terutama di Jaranan Branasti Putro. komunikasi ritual berhubungan dengan identitas sistem religi serta keyakinan masyarakat. Komunikasi ritual adalah bagian dari makna simbol, *Majid Tehranian* menjelaskan bahwa manusia tidak ditempatkan dengan cara individual tetapi kolektif, yang dimana ada hubungan antara manusia dan alam yang tidak bisa dipisahkan, selalu terjadi interaksi. Pendapat Mulyana (2005:25) komunikasi ritual berkaitan dengan komunikasi ekspresif, yang dimana didalam komunikasi ritual orang berbicara kata-kata atau menunjukkan gerakan khusus yang bersifat simbolik.

Komunikasi ritual adalah salah satu fungsi komunikasi yang banyak ditemui dalam upacara keagamaan ataupun upacara sakral dalam masyarakat. Couldry dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 33), juga berpendapat soal 11 komunikasi ritual ada 3 terminologi yang saling berhubungan, yaitu communication (komunikasi), communion (komunitas), serta common. Komunikasi ritual pada kesenian jaranan Branasti Putro mempunyai memiliki beberapa tahap, yang pertama: Ritual malam hari saat sebelum pementasan, Ritual ketika pementasan, dan ritual terakhir selesai pementasan. Beberapa sesi upacara ritual ini biasanya dipimpin oleh Bopo. Karena Bopo berperan baik didalam pementasan jaranan sebagai orang yang paham, mengerti dan disegani.

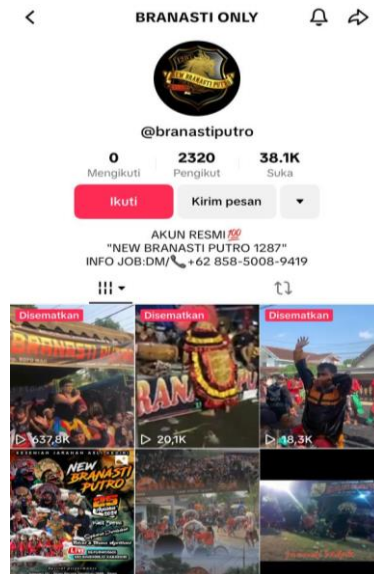
Sebelum memulai pertunjukan H-1 minggu para pemain melakukan latihan di sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro. latihan dilakukan pada malam hari dimulai pada jam 8 malam sampai selesai. Adapun penggunaan bahasa komunikasi ritual dalam pementasaan jaranan Branasti Putro terwujud dalam bentuk tarian, nyanyian dari sinden, musik seperti gamelan dan juga bunyi pecut.



Gambar 2. Pertunjukan Jaranan Branasti Putro
(Sumber : Pengambilan gambar langsung dari kamera HP,2023)

B. Communion/Komunitas Jaranan Branasti Putro

Jaranan Branasti Putro juga memiliki komunitas yang terbentuk sudah lama sekali dari mulai generasi pertama hingga saat ini yang sekarang dipegang oleh generasi ketiga. Alasan mengapa Jaranan Branasti Putro hingga saat ini masih berkembang dengan baik adalah karena pemilik dan juga para pemain selalu kompak. Jaranan Branasti Putro juga memiliki akun tiktok dengan jumlah followers/pengikut sangat banyak sehingga lewat media sosial ini juga Jaranan Branasti Putro dapat dikenal lebih mudah dan dipromosikan lebih mudah sampai luar kota. Dan setiap kali Jaranan Branasti Putro akan tampil atau pentas jadwalnya selalu di upload di media sosial agar para penonton dapat melihat jadwal kapan Jaranan Branasti Putro akan pentas.



Gambar 3. Akun media sosial Tiktok Jaranan Branasti Putro

C. Common

Para pemain dari sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro sebelum memulai pementasan biasanya pada malam hari mereka melakukan do'a di pepunden bernama Mbah Branti yang dipercaya oleh warga Ringinsari adalah pemilik atau orang yang membabat wilayah Ringinsari pertama kali, tujuannya adalah untuk menjaga pertunjukan dari marabahaya yang sifatnya ghaib, agar pementasan berjalan dengan lancar dan juga sebagai sarana pelestarian budaya agar tidak dilupakan. Para Bopo juga memanjatkan berdo'a agar komunitas Jaranan selalu diberi kesuksesan dan keselamatan. Para bopo yang ikut dalam ritual malam hari yaitu bopo Maji, Bopo bungik, Bopo supadi, dan Bopo man. Harapan dari para pemain dan pendiri kesenian sanggar Jaranan Branasti Putro adalah agar kesenian Jaranan tetap berkembang dengan baik dan selalu dapat diminati oleh banyak orang dan juga para pemain selalu kompak.

IV. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian jaranan bukan hanya berisi hal-hal mistis tetapi ada juga hiburan didalamnya. Penelitian ini berfokus pada komunikasi ritual yang dijalankan para gambuh sanggar seni Jaranan Branasti Putro dalam persiapan pertunjukan kesenian Jaranan. Dimana mereka menjalankan berbagai macam prosesi ritual sebelum sampai sesudah pertunjukan dilaksanakan. Ada pula komunitas sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro yang sampai sekarang masih aktif bersama-sama dalam membesarkan nama sanggar Kesenian Jaranan Branasti Putro agar dapat dinikmati selau oleh masyarakat.

IV. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sangat berterimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang memperlancar penulis dalam mengerjakan jurnal dengan judul “ Komunikasi Ritual Pada Kesenian Jaranan Branasti Putro” sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana Srata Satu (S1) prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

REFERENSI

- [1.] Pujiningtyas, O. (2019). *Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar* (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
- [2.] Fermanto, D. (2017). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Suro Di Kelompok Kesenian Jaranan Kota Kediri (Studi Etnografi pada Rogo Samboyo Putro dan Mayangkoro Original)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- [3.] Sejati, W. A., & Sukarman, S. (2021). Tata ritual pada jaranan paguyuban suko budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. (Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(3), 1308-1330.

- [4.] Laksono, Y. T. (2021). Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 493-508.
- [5.] Sari, M. M., & Yohana, N. (2017). *Makna Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro Di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir* (Doctoral dissertation, Riau University).
- [6.] Kinanti, L. S. (2018). *Makna Ritual Dalam Persiapan Pementasan Kesenian Jaranan Pada Sanggar Kesenian Jaranan Legowo Putro di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [7.] Agung, R., & Soetopo, D. (2019). Budaya kesurupan seni tradisi jaranan di Banyuwangi.
- [8.] Ellysa, V. A. (2019). *Peran komunitas "Turonggo Nogo Puspito" dalam pelestarian kesenian jaranan reog Thik di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- [9.] Rahayu, E. T., & Asrori, M. A. R. (2022). Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Membangun Nasionalisme Pemuda di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 13-22.
- [10.] Christiani, P. K. I. (2024). JARANAN PEGON RUKUN BUDAYA PADA RITUAL ADAT BERSIH DESA DI KELURAHAN BLITAR. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(2), 265-273.
- [11.] Widayati, S., Setyaningsih, L. A., Affandi, A. S., & Cahyaningsih, D. S. (2023, December). Peran budaya jaranan dalam upaya pemberdayaan komunitas untuk melestarikan warisan budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 3, pp. 159-170).
- [12.] Fibrianto, E. G., & Alrianingrum, S. (2016). Kesenian Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980. *Avatara*, 4(1), 215-229.
- [13.] Jaya, L. I. (2017). Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958–1986. *Avatara, e Journal PendidikanSejarah*, 5(3), 568-80.
- [14.] Ulum, M. S. (2020). Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius dalam Kesenian Jaranan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(2), 87-102.
- [15.] Mahardhika, A. B. (2021). Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung pada Tahun 1995 Hingga 2020 M

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.